

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Lingkungan Pondok Pesantren

a. Lingkungan Pondok Pesantren

Lingkungan pondok pesantren adalah kondisi di sekitar pesantren yang mempengaruhi pertumbuhan santri dengan basis lembaga keislaman dan juga sebagai lembaga sosial keagamaan.²⁰ Ini artinya lingkungan pondok pesantren merupakan keadaan yang mempengaruhi tumbuh dan kembangnya santri, mencakup tempat tinggal (asrama), tempat pembelajaran, kantor pendidikan, kantin dan segala sesuatu yang berada di ruang lingkup pondok pesantren. Menurut Maulana Andika Akhmad dan Raharjo, lingkungan pesantren menjadi faktor keberhasilan dalam proses belajar santri bukan hanya pada intelektualnya saja namun pada emosionalnya juga.²¹ Jadi, jika keadaan lingkungan pesantren sehat dapat mendukung ketercapaian keberhasilan belajar yang baik dan jika buruk maka sebaliknya.

Untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar, maka perlu adanya kerjasama semua warga sekolah dan

²⁰ Masnida Masnida and Abidul Qomar, "Aktivitas Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Adab Sopan Santun Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokoagung," *Jurnal At-Taujih* 1, no. 2 (October 14, 2021): 62, <https://doi.org/10.30739/jbkid.v1i2.1159>.

²¹ Andika Akhmad Maulana and Raharjo Raharjo, "Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren dan Pembelajaran Talimul Mutaalim Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMP Askhabul Kahfi Semarang," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (May 2, 2024): 89–98, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.303>.

masyarakat sekitar agar suasana menjadi kondusif. Suasana lingkungan yang kondusif akan berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran peserta didik,²² untuk mewujudkan hal tersebut harus ditunjang dengan fasilitas belajar yang lengkap mulai dari laboratorium, sarana, aturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan harmonis antara peserta didik dengan guru dan diantara peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Dapat di sadari hal ini akan memberikan dampak positif bagi peserta didik diantaranya peserta didik terhindar dari kejenuhan, kebosanan dan kelelahan psikis. Sedangkan disisi lain kelas yang kondusif akan dapat menumbuhkan minat motivasi dan daya tahan belajar.²³

Seorang yang masuk ke pesantren akan mendapatkan pengajaran tentang agama islam yang meliputi :

- a) Pelajaran Al-Qur'an atau disebut juga dengan madrasah murottilil qur'an dengan tujuan supaya seorang santri tersebut bisa membaca dan juga memahami tentang makhraj dan ilmu tajwid.
- b) Madrasah Diniyah, adapun beberapa pelajaran yang diajarkan yaitu : ilmu nahwu dan shorof (ilmu alat guna bisa membaca sebuah kitab gundul atau kitab kuning, fiqih, tauhid, dan akhlak).

²² Arianti, "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif" 11, no. 1 (2017): 41–62.

²³ Abdul Hamid Wahid, Chusnul Muali, and Mutmainnah Mutmainnah, "Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa," *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (August 18, 2018): 179, <https://doi.org/10.31958/jaf.v5i2.1106>.

c) Musyawarah atau musyawirin (Seorang yang musyawarah) untuk muthola'ah sebuah isi kitab atau mendiskusikan sebuah masalah yang ada kalangan masyarakat. Kegiatan musyawarah di dalam pondok pesantren sebagai sarana melestarikan tradisi pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Dalam pelaksanaannya, musyawirin ini sepenuhnya mengadaptasi dari pelaksanaan yang ada di pondok pesantren.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan pondok pesantren adalah semua komponen yang ada di lingkup pesantren yang mana akan mengarahkan anak pada pelajaran keagamaan untuk mencetak generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah.

b. Unsur-unsur dalam Pondok Pesantren

Dalam suatu pondok pesantren terdapat beberapa unsur-unsur yang mendukung, diantaranya :

- 1) Pondok atau Asrama adalah tempat mukim bagi para santri. Pendidikan secara tradisi pondok inilah yang menjadi ciri khas tersendiri dalam perkembangan pendidikan di Indonesia.
- 2) Masjid adalah tempat untuk beribadah dan mendidik para santri terutama dalam praktek keagamaan seperti shalat, pengajian kitab kuning, pengkaderan kyai, dll,
- 3) Pengajaran kitab-kitab kuning merupakan tujuan utama pendidikan di pondok pesantren.

²⁴ Deviana Ika Maharani, "Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren" 1 (2016): 17–23.

- 4) Santri Merupakan sebutan untuk siswa atau murid yang belajar di pondok pesantren.
 - 5) Kyai merupakan pimpinan pondok pesantren. Kata kyai sendiri adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik.²⁵
- c. Aspek-aspek pendidikan pondok pesantren

Dalam lingkungan pondok pesantren cara mendidik para santri atau peserta didik menerapkan beberapa aspek, diantaranya :²⁶

- 1) Pembiasaan, para santri dibiasakan untuk menjalani berbagai kegiatan yang telah diatur dengan disiplin oleh pihak pondok pesantren. Aktivitas ini sudah dirancang sedemikian rupa sehingga membentuk pola kehidupan sehari-hari yang teratur, contohnya pembiasaan dalam menaati aturan, menjaga kebersihan lingkungan dan lain sebagainya.
- 2) Pengajaran, Pengajaran dalam pondok pesantren merupakan pendidikan yang dipraktikkan secara tradisional dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keislaman. Pengajaran ini tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter santri agar memiliki akhlak mulia dan jiwa sosial yang tinggi. Beberapa nilai yang diajarkan meliputi, Menjalin persaudaraan, peraturan pondok pesantren sesuai dengan kaidah keislaman, keseimbangan ilmu agama dan pengetahuan.

²⁵ Atsmarina Awanis, "Sistem Pendidikan Pesantren" 2, no. 2 (2018).

²⁶ Nurul Salis Alamin, "Implementasi Pendidikan Kepemimpinan di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Iindonesia)" 5, no. 1 (2020).

- 3) Pengarahan, Pengarahan dalam pondok pesantren adalah proses memberikan panduan, nasihat, dan bimbingan kepada santri agar mereka memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Dengan pengarahan ini santri sedikit demi sedikit dapat belajar mandiri, aktif dalam kegiatan pondok pesantren, mengikuti perkembangan zaman dengan tetap menjunjung tinggi nilai keislaman, bekerjasama sebagai makhluk sosial.
- 4) Keteladanan, Aspek keteladanan dalam pondok pesantren mengacu pada peran penting yang dimainkan oleh para kyai, ustadz, dan para pengajar lainnya sebagai teladan bagi santri. Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, keteladanan mencakup perilaku, sikap, akhlak, serta cara hidup yang ditunjukkan oleh para pengasuh pesantren. Maka dari itu di dalam pesantren terdapat peraturan atau norma-norma tertentu yang menyangkut pengawasan ketat terhadap santri pada suatu pondok pesantren. Sehingga peserta didik dapat meniru dan mencontoh sifat-sifat baik dari para pengajar mereka, seperti kejujuran, kesederhanaan, kedisiplinan, ketaatan dalam beribadah, serta kepedulian sosial.

2. Keterampilan Mengajar Guru

a. Pengertian keterampilan mengajar guru

Menurut Acep Juandi dan Uep Tatang Sontani, keterampilan mengajar guru adalah kemampuan dan kecakapan pengajar sebagai fasilitator dalam

proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.²⁷ Jadi, keterampilan mengajar guru merupakan kemampuan pedagogik yang berisi kompetensi guru secara menyeluruh mulai dari menjelaskan, membuka, menutup, mengelola kelas, memberi penguatan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Khuzaimatul Latifah, bahwa keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan atau kecakapan pendidik dalam menjelaskan konsep pada materi.²⁸

b. Jenis keterampilan mengajar

Menurut Arqam, jenis keterampilan mengajar dibagi menjadi 7, yaitu :

1) Membuka dan menutup pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran atau yang biasa disebut *set of induction and closure*, merupakan kegiatan yang berbeda. *Pertama*, kegiatan pembuka (*set of induction*) adalah kegiatan yang dilakukan pengajar untuk mengawali kegiatan belajar mengajar. Biasanya hal ini dilakukan agar tumbuh motivasi, mental dan perhatiannya bangkit. Adapun tujuannya, yaitu : a) menarik perhatian peserta didik; b) menumbuhkan motivasi belajar peserta didik; c) memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan.

Kedua, kegiatan penutup (*closure*) merupakan kegiatan yang dilakukan pengajar untuk menutup sebuah pertemuan yang telah

²⁷ Acep Juandi and Uep Tatang Sontani, "Keterampilan dan Kreativitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no. 2 (August 31, 2017): 130, <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8114>.

²⁸ Khuzaimatul Latifah et al., "Hubungan Persepsi Terhadap Keterampilan Guru Mengajar Dengan Konsentrasi Belajar Siswa di MA Darul Karomah Randuagung Singosari Malang," *Jurnal Psikoislamika* 11, no. 1 (2014): 15.

dilakukan dengan memberikan gambaran berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilalui apakah sudah memperoleh hasil belajar.

2) Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya adalah kemampuan menyampaikan stimulus yang bertujuan untuk memunculkan respons dari peserta didik sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa, kemampuan berpikir, membangkitkan rasa ingin tahu, memusatkan perhatian siswa, dll.

3) Keterampilan variasi stimulus

Keterampilan variasi stimulus merupakan pemberian respon dengan berganti-ganti (bervariasi), hal ini bertujuan agar suasana menjadi tidak membosankan sehingga peserta didik menjadi antusias, ikut berpartisipasi aktif dan penuh perhatian. Ada tiga stimulus yang dapat dilakukan pengajar, yaitu : 1) interaksi pembelajaran; 2) penggunaan media atau alat bantu pembelajaran; dan 3) penggunaan metode serta gaya mengajar.²⁹

4) Keterampilan menjelaskan

Menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan, antara sebab akibat, yang diketahui dan yang belum diketahui.

Kegiatan menjelaskan mempunyai beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut antara lain adalah: 1) Membantu siswa memahami berbagai

²⁹ Goal Lumban, "Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional," *Buletin Psikologi* 24, no. 1 (June 1, 2016): 1, <https://doi.org/10.22146/bpsi.11224>.

konsep, hukum, dalil, dan sebagainya secara objektif dan bernalar. 2) Membimbing siswa menjawab pertanyaan “mengapa” yang muncul dalam proses pembelajaran. 3) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam memecahkan berbagai masalah melalui cara berpikir yang lebih sistematis. 4) Mendapatkan balikan dari siswa tentang tingkat pemahamannya terhadap konsep yang dijelaskan dan untuk mengatasi salah pengertian. 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menghayati proses penalaran dalam penyelesaian ketidakpastian.

5) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur dalam melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagai informasi atau pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah.

6) Keterampilan memberikan *feedback* dan penguatan

Pemberian penguatan merupakan segala bentuk respon yang dimodifikasi melalui pengajar terhadap tingkah laku siswa. Memiliki Tujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback* sebagai suatu dorongan bagi peserta didik atas perbuatan.³⁰ Pada dasarnya terdapat dua bentuk pemberian penguatan, yaitu:³¹

³⁰ Arqam Madjid and IAIN Pare-pare, “Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar” 1, no. 1 (2019).

³¹ Fitri Siti Sundari and Yuli Muliawati, “Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD,” *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (April 15, 2017): 26–36, <https://doi.org/10.33751/pedagog.v1i1.225>.

- a) penguatan verbal; yaitu bentuk penguatan melalui kata-kata (lisan), seperti bagus, cantik, tampan, dll;
- b) penguatan nonverbal; yaitu pemberian penguatan dengan isyarat, seperti dengan anggukan kepala, gelengan kepala, mengacungkan jempol, dll.

7) Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Menurut Moh. Surya, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.³² Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

Sedangkan Pengertian Belajar menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* 1977, belajar merupakan sejenis perubahan yang

³² Mulyadi Mulyadi and Abd. Syahid, "Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (December 28, 2020): 197–214, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>.

diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu.³³ Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah.

Hasil belajar menurut Nasution dalam penelitian Tasya Nabillah adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran dengan sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.³⁴ Jadi hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku berkaitan dengan perubahan afektif, psikomotorik dan kognitif peserta didik setelah menempuh proses belajar.

b. Indikator hasil belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, mengemukakan bahwa indikator keberhasilan belajar ada tiga, di antaranya yaitu:³⁵

- 1) Ranah kognitif yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada kognitif peserta didik. Proses belajar terdiri atas kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan otak. Menurut Bloom bahwa

³³ Bambang Warsita, "Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar," *Jurnal Teknodik*, August 30, 2018, 064–078, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.421>.

³⁴ Tasya Nabillah and Agung Prasetyo Abadi, "Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa" 1, no. 1 (2019): 659–65.

³⁵ Muhammad Nurtanto and Herminarto Sofyan, "Implementasi Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotorik dan Afektif Siswa di SMK," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 5, no. 3 (November 2, 2015): 352, <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i3.6489>.

tingkatan hasil belajar kognitif dimulai dari terendah dan sederhana yakni hafalan hingga paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi.

- 2) Ranah afektif, diketahui dalam ranah afektif ini bahwa hasil belajar disusun secara mulai dari yang paling rendah hingga tertinggi. Dengan demikian yang dimaksud dengan ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pada selanjutnya dihubungkan dengan sikap dan perilaku.
- 3) Ranah psikomotorik, hasil belajar disusun menurut urutan mulai paling rendah dan sederhana hingga paling tinggi hanya dapat tercapai ketika siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

a) Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.³⁶ Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

b) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

- Kecerdasan/ intelegensi siswa

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar.

³⁶ Rochiyati Murniningsih, Eni Zuhriyah, and Martina Fitrilia, "Faktor Psikologis Karyawan & Pengaruhnya Terhadap Kinerja UMKM" 1, no. 1 (2016).

- Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat.

- Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Labora Sitinjak, S.Kp, M.Kep, 2016).³⁷ Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performa guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya.

³⁷ Labora Sitinjak et al., “Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mahasiswa Semester IV Akper Husada Karya Jaya Tahun Akademik 2015/2016” 2, no. 2 (2016).

- Bakat

Faktor psikologis lain yang mempengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Labora Sitinjak, S.Kp, M.Kep, 2016).³⁸ Berkaitan dengan belajar (Zuhro, 2016) sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang.³⁹ Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

2) Faktor Eksternal/Eksogen

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Labora Sitinjak, S.Kp, M.Kep menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.⁴⁰

a) *Lingkungan sosial Masyarakat*, Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan

³⁸ Sitinjak et al.

³⁹ Cholimatus Zuhro and Jl Mastrip Kotak Pos, "Pengaruh Sikap, Motivasi dan Metode Mengajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada MKDU Bahasa Inggris di Politeknik Negeri Jember" 1, no. 1 (2016).

⁴⁰ Sitinjak et al., "Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mahasiswa Semester IV Akper Husada Karya Jaya Tahun Akademik 2015/2016."

siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

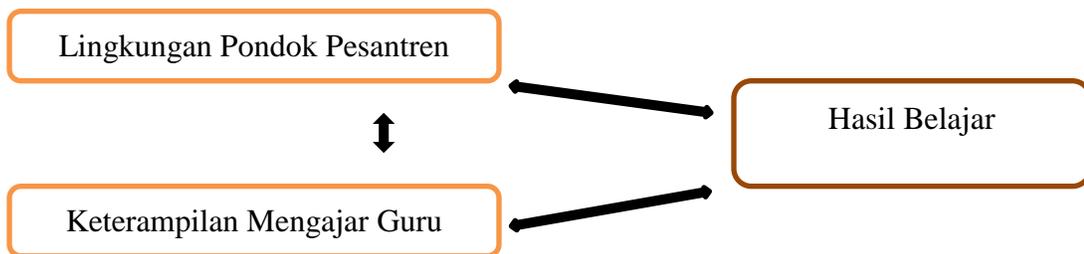
- b) *Lingkungan sosial keluarga*, Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.
- c) *Lingkungan sosial sekolah*. seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. maka para pendidik, orang tua, dan guru perlu memperhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya⁴¹

⁴¹ Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal.35

B. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dengan judul “Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI di MA Al Amien Ngronggo Kediri”. Untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian ini, maka peneliti menjabarkannya pada bagan berikut ini :

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Berdasarkan pada bagan diatas yang bertindak sebagai Variabel bebas adalah Variabel X_1 = lingkungan pondok pesantren dan X_2 = keterampilan mengajar guru, dengan tabel terkait adalah variabel terikat yaitu Y = hasil belajar peserta didik kelas XI di MA Al Amien Ngronggo Kediri.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiono, variabel penelitian adalah suatu hal yang memiliki bentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan dipelajari sehingga didapatkan informasi kemudian di akhir dapat ditarik kesimpulan.⁴² Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel dimana terdapat variabel bebas (X) terdiri atas 2

⁴² Rafika Ulfa, “Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan” 1, no. 1 (2021): 342–51.

variabel yaitu X_1 dan X_2 , kemudian variabel terikat (Y). Dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Variabel bebas atau yang disebut juga dengan variabel *Independen* merupakan variabel yang menjadikan efek perubahan pada variabel terikat (*dependent*).⁴³
 Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas yaitu X_1 = lingkungan pondok pesantren dan X_2 = keterampilan mengajar guru.
2. Variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau menjadi akibat dari variabel bebas.⁴⁴ Dalam penelitian ini variabel terikat (*dependent*) yaitu Y = hasil belajar.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara pada masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah diperlukan uji secara empiris.⁴⁵ Uraian diatas dapat ditarik hipotesis pada kerangka teoritis sebagai berikut :

H_1 = Terdapat pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI di MA Al Amien Ngronggo Kediri.

H_2 = Terdapat pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI di MA Al Amien Ngronggo Kediri.

H_3 = Terdapat pengaruh lingkungan pondok pesantren dan keterampilan

⁴³ Nikmatur Ridha, "Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian" 14, no. 1 (2017).

⁴⁴ Muhammad Heriyudanta, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Proses Pendidikan Islam Di Indonesia," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (December 29, 2023): 203–15, <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>.

⁴⁵ Kristia Yuliawan, "Pelatihan Smartpls 3.0 Untuk Pengujian Hipoteis Penelitian Kuantitatif," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2021).

mengajar guru terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI di MA
Al Amien Ngronggo Kediri.